

Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Siswa Pada Masyarakat Heterogen

Firdha Ainil Hakim¹, Firman², Nurfarhanah³

Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 23, 2025

Accepted June 24, 2025

Available online June 25, 2025

Kata Kunci

Pendidikan multikultural, Perilaku prososial, Masyarakat heterogen, Siswa.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku prososial siswa di tengah masyarakat yang beragam. Perilaku seperti berbagi, menolong, dan kerja sama tumbuh melalui pemahaman terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran mampu meningkatkan empati, solidaritas, dan kesadaran sosial siswa dengan metode studi literatur. Sekolah dengan keberagaman tinggi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif mengurangi konflik identitas dan mendorong interaksi positif. Faktor keberhasilan utama meliputi kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah yang terbuka, dan partisipasi siswa dalam kegiatan lintas budaya. Pendidikan multikultural tidak hanya membentuk karakter prososial siswa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk yang damai dan toleran.

ABSTRACT

Multicultural education has a strategic role in shaping students' prosocial behavior in a diverse society. Behaviors such as sharing, helping, and cooperation grow through an understanding of cultural, ethnic, and religious diversity. This research highlights how multicultural values integrated in curriculum and learning are able to increase students' empathy, solidarity, and social awareness with the literature study method. Schools with high diversity show that an inclusive learning environment reduces identity conflicts and encourages positive interactions. Key success factors include teacher competence, supportive of an open school environment, and student participation in cross-cultural activities. Multicultural education not only shapes the prosocial character of students, but also strengthens social cohesion in a peaceful and tolerant pluralistic society.

*Corresponding Author

Email: firdhainilhakim@student.unp.ac.id¹, firmam@fip.unp.ac.id², nurfarhanah@fip.unp.ac.id³

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Kondisi masyarakat yang heterogen ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis (Ruswandi et al., 2024). Di tengah keberagaman tersebut, sering muncul potensi konflik akibat perbedaan identitas, prasangka, dan stereotip yang dapat mengancam persatuan bangsa. Pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu solusi strategis untuk membangun pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Padli et al., 2023). Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menghormati keragaman sebagai anugerah yang patut disyukuri, bukan sebagai sumber perpecahan. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan menjadi landasan utama dalam pembelajaran yang berorientasi pada multikulturalisme (Mubarok & Yusuf, 2024).

Dalam lingkungan sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting. Siswa belajar berkomunikasi secara efektif dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda, mengembangkan empati, dan mampu bekerja sama dalam kelompok yang beragam (Hakim & Darajat, 2023). Hal ini sangat relevan di masyarakat heterogen, di mana kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan menjadi kunci terciptanya kehidupan sosial yang damai (Oktia et al., 2023). Penanaman nilai-nilai multikultural juga terbukti mampu menumbuhkan perilaku prososial pada siswa. Perilaku prososial, seperti membantu sesama, menghormati orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekitar. Siswa yang terpapar pendidikan multikultural cenderung lebih inklusif dan aktif dalam menciptakan suasana harmonis di sekolah maupun masyarakat (Ginting et al., 2024).

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam implementasi pendidikan multikultural. Guru diharapkan mampu menggunakan metode pembelajaran yang inklusif dan demokratis, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek kognitif maupun afektif (Huda et al., 2023). Selain itu, pendidikan multikultural juga menjadi sarana untuk mencegah diskriminasi dan konflik sosial. Dengan membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan sejak dini, potensi terjadinya konflik akibat prasangka dapat diminimalisir (Ambarwati et al., 2025). Pendidikan multikultural mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya.

Dalam konteks globalisasi, keterampilan sosial dan sikap toleran yang diperoleh melalui pendidikan multikultural sangat dibutuhkan. Siswa yang mampu beradaptasi dengan keberagaman akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks dan global (Ginting et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural memiliki peran vital dalam membentuk karakter siswa yang prososial, toleran, dan empatik. Implementasi pendidikan ini tidak hanya berdampak positif bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang harmonis, damai, dan beradab. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam membangun masa depan bangsa yang kuat di tengah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research). Jenis penelitian studi kepustakaan ini ialah suatu studi yang dipergunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi serta data dengan bantuan dari berbagai sumber material yang terdapat di perpustakaan baik itu dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan online book seperti artikel dan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Syadiah, 2009) jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan, melalui berbagai informasi yang didapat oleh penulis dari perpustakaan (berupa buku atau jurnal ilmiah). Penelitian jenis ini merupakan studi yang mengkaji secara kritis terkait dengan pengetahuan, ide, atau temuan-temuan yang terkandung dalam tubuh literatur berorientasi pada akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Perilaku Prososial Siswa

Peran pendidikan multikultural dalam membentuk perilaku prososial siswa sangat penting, terutama di masyarakat yang heterogen. Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk mengenali, menghargai, dan menghormati keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka (Huda et al., 2023). Dengan pembelajaran yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri, siswa dapat belajar menumbuhkan sikap toleransi dan empati, yang merupakan dasar perilaku prososial seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan kerja sama. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi materi tentang

keberagaman dalam kurikulum, seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan nilai-nilai multikultural secara rutin (Ambarwati et al., 2025). Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku prososial menjadi bagian dari karakter mereka (Ambarwati et al., 2025). Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan multikultural dalam membentuk perilaku positif siswa.

Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai alat preventif untuk mengurangi konflik sosial yang sering muncul akibat perbedaan identitas budaya. Dengan membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan membuka ruang dialog antar siswa, pendidikan ini membantu menghilangkan prasangka dan diskriminasi (Anton et al., 2024). Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara harmonis dan membangun hubungan sosial yang inklusif, sehingga perilaku prososial seperti kerja sama dan saling menghormati dapat berkembang secara alami di masyarakat heterogen.

Selain itu, pendidikan multikultural mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dengan membekali mereka kemampuan komunikasi lintas budaya dan kesadaran sosial yang tinggi. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai multikultural cenderung lebih adaptif dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Abdulatif & Dewi, 2021). Dukungan dari orang tua, masyarakat, dan kebijakan sekolah yang memadai juga sangat penting untuk memperkuat implementasi pendidikan ini agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku prososial siswa di masyarakat heterogen. Melalui integrasi nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan keterampilan sosial yang positif. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi fondasi penting untuk menciptakan generasi muda yang toleran, peduli, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Siswa Di Masyarakat Yang Heterogen

Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan keterampilan sosial siswa yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat heterogen. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pendidikan ini adalah peran guru sebagai fasilitator (Azzahra et al., 2023). Guru yang memiliki kesiapan, keterampilan, dan komitmen tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif untuk menumbuhkan perilaku prososial seperti tolong-menolong dan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda (Dewi et al., 2024). Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengelola kelas heterogen juga menjadi faktor penting agar pendidikan multikultural dapat berjalan optimal.

Kurikulum dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan karakter juga sangat mempengaruhi hasil pendidikan ini. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan pelatihan empati terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa karena mendorong mereka untuk bekerja sama dan memahami perspektif orang lain (Nurmansyah & Muttaqin, 2024). Integrasi nilai-nilai keberagaman dalam setiap mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antarbudaya membantu siswa menginternalisasi sikap toleran dan menghargai perbedaan (Hasanah & Nurqori'ah, 2022).

Faktor lingkungan keluarga dan dukungan sosial juga berperan signifikan dalam membentuk perilaku prososial siswa. Keluarga yang memberikan dukungan dengan pola asuh yang otoritatif dan menanamkan nilai-nilai sosial mendukung perkembangan empati dan sikap positif terhadap keberagaman pada anak (Hartono et al., 2024). Selain itu, kondisi sosial budaya masyarakat sekitar sekolah yang mendukung keberagaman turut memperkuat implementasi pendidikan multikultural sehingga siswa lebih mudah menerima dan menghargai perbedaan (Wicaksono, 2025).

Tantangan yang sering dihadapi dalam pendidikan multikultural adalah adanya stereotip negatif, kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman, serta ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor internal sekolah dan guru, faktor eksternal seperti pengaruh media dan lingkungan sosial juga mempengaruhi efektivitas pendidikan multikultural (Zaini et al., 2025). Oleh karena itu, perlu upaya berkelanjutan untuk mengatasi prasangka dan meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Secara keseluruhan, efektivitas pendidikan multikultural dalam menumbuhkan perilaku prososial pada siswa di masyarakat heterogen sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti komitmen guru dan sekolah, metode pembelajaran yang inklusif, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Pendidikan multikultural yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik mampu

membentuk siswa yang toleran, empatik, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman, sehingga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai.

Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dapat Meminimalisir Potensi Konflik Sosial Yang Muncul Akibat Perbedaan Identitas Budaya Di Kalangan Siswa

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah memiliki peran penting dalam meminimalisir potensi konflik sosial yang muncul akibat perbedaan identitas budaya di kalangan siswa (Abdulatif & Dewi, 2021). Pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman antarbudaya sejak dini. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga belajar menerima dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sosial mereka, sehingga mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering menjadi akar konflik sosial (Dewi et al., 2024).

Penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, metode pengajaran yang interaktif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai latar belakang budaya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung interaksi positif dengan teman-teman yang berbeda budaya, agama, dan etnis (Nurmansyah & Muttaqin, 2024). Hal ini membangun suasana sekolah yang inklusif dan harmonis, sehingga potensi konflik yang biasanya muncul dari ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap perbedaan dapat diminimalisir secara signifikan.

Peran guru dan kepala sekolah sangat krusial dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Mereka menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan keberagaman melalui pola pembelajaran yang sensitif budaya (Hasanah & Nurqori'ah, 2022). Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Dengan dukungan semua pihak, pendidikan multikultural dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif dalam mengurangi konflik sosial di lingkungan sekolah (Dewi et al., 2024).

Selain itu, pendidikan multikultural juga membantu siswa mempertahankan identitas budaya masing-masing tanpa merasa terasing atau tercerabut dari akar budayanya. Hal ini penting agar siswa tidak merasa terancam oleh keberagaman yang ada, melainkan justru dapat melihat perbedaan sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan. Kesadaran ini menumbuhkan rasa saling menghormati dan empati, yang merupakan fondasi utama dalam mencegah konflik sosial yang berbasis perbedaan budaya (Hasanah & Nurqori'ah, 2022).

Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural di sekolah bukan hanya sekadar pengajaran tentang keberagaman, tetapi juga strategi efektif dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif, toleran, dan harmonis. Pendidikan ini membekali siswa dengan sikap dan pemikiran terbuka, sehingga mereka mampu menghadapi dan mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan bersatu.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural berperan strategis dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa dengan cara menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis yang ada di masyarakat heterogen. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan sehingga mampu membangun sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kerja sama yang menjadi dasar perilaku prososial dalam interaksi sosial sehari-hari.

Implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan suasana inklusif yang kondusif bagi perkembangan sikap prososial. Guru dan staf yang memiliki sikap prososial dan pemahaman multikultural mampu menjadi teladan dan fasilitator dalam proses pembelajaran yang menghargai perbedaan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial yang positif, mengurangi konflik, dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Secara jangka panjang, pendidikan multikultural tidak hanya menumbuhkan perilaku prososial pada siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini, pendidikan ini menjadi salah satu solusi efektif dalam mengantisipasi konflik sosial akibat perbedaan identitas serta memperkuat kesatuan bangsa melalui pengembangan sikap saling menghargai dan kerja sama antarwarga masyarakat yang heterogen.

REFERENSI

Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109.

- Ambarwati, A., Ash-Shiddiqy, A. R., Dewi, A. S., Astuti, E. N., & Ardiyanti, S. (2025). ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1340–1350.
- Anton, A., Anggraeni, D., Munggaran, S. W., Hasbiya, A., & Rahman, A. (2024). Pendekatan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4375–4384.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7.
- Dewi, I. G. A. T. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 26.
- Ginting, A. B., Hamni, A., & Faizah, M. (2024). Peran guru dalam membangun karakter siswa melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1805–1814.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan hambatan pendidikan multikultural di sekolah dasar negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243–251.
- Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Di Tengah Keragaman Siswa Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 158–171.
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022.
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209.
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PKN UNTUK MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN NASIONALISME SISWA SEKOLAH DASAR. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92–101.
- Oktia, R., Sari, N. I. K., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 92–104.
- Padli, F., Ummah, S. R., Rusdi, R., & Mannan, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Bullying. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 457–464.
- Ruswandi, U., Tjasmini, M., & Adrivat, Z. (2024). Konseptualisasi Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Karakter Kebangsaan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 2(2), 158–172.
- Wicaksono, D. F. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Kultural Melalui Layanan BK yang Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 311–318.
- Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1)